

PENGEMBANGAN WISATA AIR TERJUN PLETUK DESA JURUG BERBASIS EKOWISATA-KULTURAL

Syamsudin Rois¹ dan Edy Suprayitno²

^{1,2}STKIP PGRI Ponorogo

masroys71@gmail.com

ABSTRAK

Air terjun Pletuk di Desa Jurug merupakan salah satu calon destinasi wisata di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Berada di Desa Jurug, khususnya di dusun Kranggan. Air terjun ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata baru, namun karena pengelolaan yang kurang maksimal menjadikannya terbenak. Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan Air Terjun Pletuk agar menjadi salah satu destinasi wisata alam favorit di Kabupaten Ponorogo. Konsep pengembangan yang ditawarkan Tim PKM berbasis ekowisata kultural. Yakni memadukan konsep ekowisata dengan budaya dan tradisi lokal. Dengan cara memberikan pemahaman dan pelatihan keterampilan kepada Komunitas Jurug Bersatu. Metode yang digunakan adalah diskusi, tutorial, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan tersebut antara lain (a) Komunitas Jurug Bersatu mampu memahami konsep pengembangan wisata berbasis ekowisata kultural. (b) Komunitas Jurug Bersatu membuat konsep acara yang memadukan wisata budaya dengan wisata alam, (c) mereka juga mampu mempromosikan Air Terjun Pletuk berbasis media sosial. Namun, upaya mengangkat Air Terjun Pletuk menjadi destinasi wisata baru terkendala oleh beberapa hal, antara lain: (a) akses jalan yang belum bagus, (b) sarana-prasarana yang masih terbatas, (c) system manajerial yang belum baik, (d) kurangnya promosi, dan (e) debit air yang turun ketika kemarau panjang.

Kata kunci: air terjun, ekowisata-kultural.

ABSTRACT

Pletuk Waterfall in Jurug Village is one of the prospective tourist destinations in Pulung District, Ponorogo Regency. Located in Jurug Village, especially in Kranggan hamlet. This waterfall has the potential to become a new tourist destination, but due to less than maximum management makes it abandoned. The purpose of this activity is to develop Pletuk Waterfall to become one of the favorite natural tourist destinations in Ponorogo Regency. The development concept offered by the PKM Team is based on cultural ecotourism. Namely combining the concept of ecotourism with local culture and traditions. By providing understanding and skills training to the United Jurug Community. The method used is discussion, tutorial, and assistance. The results of these activities include (a) the United Jurug Community able to understand the concept of cultural ecotourism-based tourism development. (b) the Jurug Unite Community conceptualizes events that combine cultural tourism with nature tourism, (c) they are also able to promote Pletuk Waterfall based on social media. However, efforts to lift Pletuk Waterfall into a new tourist destination are constrained by several things, including: (a) access to roads that are not good, (b) infrastructure is still limited, (c) managerial systems are not good, (d) lack of promotion, and (e) water discharges that fall during long drought.

Keywords: waterfalls, ecotourism-cultural

PENDAHULUAN

Kehidupan modern menuntut manusia untuk berfikir dan bekerja keras. Memeras tenaga dan pikiran lebih kuat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Manusia bekerja dari pagi sampai sore dengan rutinitas yang cenderung monoton. Hal ini menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Terlebih di kota-kota besar dengan kepadatan luar biasa telah menimbulkan kemacetan, polusi, dan kesemrawutan. Hal ini menjadikan manusia semakin mengalami stress dan kejenuhan yang luar biasa. Maka untuk mengurangi kejenuhan dan stres tersebut, biasanya manusia melakukan liburan. Salah satu liburan yang paling dicari adalah wisata alam.

Penelitian Litbang Kompas yang dilakukan pada tahun 2015, dari 1200 responden di 33 provinsi sebagian besar mengaku pernah berwisata minimal satu tahun sekali. Satu dari lima responden mengatakan selalu berwisata dua hingga tiga kali dalam setahun. Data Kementerian Pariwisata menunjukkan jumlah wisatawan domestik tahun 2014 mencapai 251 juta orang. Hal ini menandakan bahwa jumlah orang Indonesia yang melakukan liburan ke tempat wisata jumlahnya mendekati jumlah penduduk Indonesia (Kompas, 2015). Artinya, terdapat perubahan pola pikir masyarakat, dulu wisata kurang dianggap menjadi sebuah kebutuhan hidup. Kini wisata dianggap sebuah kebutuhan hidup. Wisata dijadikan alternatif sarana mencairkan kepenatan pikiran di tengah padatnya rutinitas.

Salah satu destinasi wisata favorit masyarakat perkotaan adalah alam, dengan berwisata alam maka tidak saja mampu mencairkan kepenatan, namun juga sebagai sarana pendidikan bagi anak. Sebab, mereka akan langsung mengamati alam dengan segala perniknya. Selain itu, dengan adanya gunung, sawah, air terjun, lautan, telaga, dan sebagainya akan menjadikan anak sadar bahwa manusia hanya bagian kecil dari alam.

Bukti lain jika sebagian besar manusia memilih alam sebagai liburan ditunjukkan oleh data penelitian Litbang Kompas, sebagian besar responden memilih pantai sebagai destinasi wisata favorit. Setelah itu pegunungan dan air terjun menduduki peringkat kedua (Kompas 2015). Berpijak dari ketertarikan wisata alam tersebut, maka berbagai daerah mulai mengembangkan destinasi wisata alam. Potensi alam yang sebelumnya belum digarap, akhir-akhir ini mulai dikembangkan. Seperti bukit yang dijadikan taman rekreasi, seperti di lereng gunung lawu terdapat wisata Bukit Geni Langit, Taman Sarangan, Srambang Park, dan lain-lain. Di sisi lain, air terjun yang sebelumnya belum dioptimalkan kini mulai dikembangkan oleh pemerintah setempat.

Dengan adanya pengembangan destinasi wisata alam tersebut, maka harapannya dapat menarik calon wisatawan untuk berkunjung. Ramainya pengunjung berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar, sehingga juga berdampak pada ekonomi secara global. Maka pariwisata sejatinya dapat menjadi alternative sumber perekonomian. Tergantung pada system manajerial dan pengelolaan masyarakatnya. Jika dikelola dengan baik, maka destinasi wisata tersebut dapat menjadi favorit bagi para wisatawan.

Hasil penelitian Tanaya dkk., mengatakan bahwa sektor pariwisata mulai dilirik sebagai sektor yang paling menjanjikan bagi perkembangan wilayah skala global. Seiring wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu usaha pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal di mana masyarakat tersebut memegang kendali yang paling utama (2014:72).

Ponorogo beberapa tahun ini, mulai menunjukkan minat dalam pengembangan wisata. Tidak saja wisata alam, namun juga wisata budaya, religi, dan kuliner. Hal ini diperkuat dengan program desa wisata yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten

Ponorogo dan jargon yang diusungnya yakni “*Ayo Dolan Ponorogo*” dan *Ponorogo Ethnic Art of Java*. Melalui program-program yang telah dirancang oleh Dinas Pariwisata Ponorogo, mampu mengenalkan pariwisata Ponorogo lebih massif lagi. Sehingga, ketika event Grebeg Suro wisatawan yang datang ke Ponorogo sangat banyak. Hal ini ditandai dengan hunian penginapan dan hotel di Ponorogo senantiasa penuh sepanjang perhelatan akbar tersebut. Ajang tersebut juga menjadi sarana dalam mengenalkan destinasi wisata yang ada di Ponorogo.

Salah satu desa yang memunyai calon destinasi wisata baru adalah Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Desa ini berada di sebelah timur kota Ponorogo. Letaknya kurang lebih 21 Km dari pusat kota. Di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Dongko Kabupaten Trenggalek. Desa Jurug memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan yakni Air Terjun Pletuk. Air Terjun yang memiliki ketinggian sekitar 20 meter ini dalam kondisi yang kurang menggembirakan. Berbagai penyebab melatarbelakangi Air Terjun Pletuk kurang diminati oleh calon wisatawan domestik sekalipun. Beberapa penyebabnya antara lain (a) masyarakat sekitar yang kurang memahami potensi Air Terjun Pletuk (sadar wisata), (b) sikap acuh dan kurang memerdulikan Air Terjun Pletuk, (c) akses jalan yang lumayan sulit karena berada di lereng pegunungan dan jalan aspal yang kurang baik, (c) kurangnya promosi dan informasi tentang Air Terjun ke publik, (d) terbatasnya anggaran dana desa untuk mengembangkan Air Terjun Pletuk, (e) belum optimalnya kinerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan (f) debit air yang turun ketika ekmarau panjang.

Di sisi lain, Air Terjun Pletuk memiliki potensi yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata di Kabupaten Ponorogo bagian timur. Potensi tersebut antara lain, (a) masih alami, (b) sungai yang mengalir dapat dijadikan wisata rafting, dan (c) terdapat potensi *outbond* di sekitarnya. Selain itu, di Desa Jurug juga terdapat calon destinasi lain yang apabila dikembangkan dan diintegrasikan dengan Air Terjun Pletuk dapat menarik wisatawan. Yakni: (a) wisata alam Bukit Mayong, (b) wisata budaya tradisi *nyekar* pendiri desa, tradisi selan, kesenian Reyog Ponorogo, dan Reyog Thik, (c) wisata religi makam ulama dan petilasan Syech Subakir, dan (d) wisata kuliner minuman Aserehe, Roti Jahe, dan Nasi Gegok.

Potensi wisata tersebut belum tergarap secara maksimal karena beberapa sebab, antara lain: (a) masyarakat sekitar yang kurang memahami potensi wisata, (b) kerja sama dan komunikasi setiap lini dalam mengembangkan destinasi wisata masih minim, (c) akses jalan yang lumayan sulit karena berada di lereng pegunungan dan jalan aspal yang kurang baik, (d) kurangnya promosi dan publikasi, (e) terbatasnya anggaran dana desa, (f) sistem manajerial pengelolaan wisata belum berjalan dengan baik.

Kompleks Air Terjun Pletuk saat ini cenderung terbengkalai, kurang diperhatikan oleh masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya alam sebagai destinasi wisata begitu rendah. Usaha dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa ternyata tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Air Terjun Pletuk. Selain itu konflik

kepemilikan lahan dengan Perhutani juga menjadi masalah serius dalam pengelolaan Air Terjun Pletuk.

Dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Kemenristek Dikti ini, Tim bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam hal ini diwakili oleh Ibu Farida Nuraini, S.Sos.M.M. (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata) melakukan pendampingan pengelolaan Air Terjun Pletuk berbasis ekowisata kultural. Mulai pengenalan konsep, penjabaran, simulasi penerapan, dan promosi. Selain itu, permasalahan yang dikeluhkan oleh Pemerintah Desa Jurug dan masyarakatnya diselesaikan secara bersama-sama.

Konsep ekowisata merupakan konsep pengelolaan wisata dengan pendekatan perekonomian. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya (Satria, 2009:37).

Model penerapan ekowisata yang telah dijelaskan oleh Satria di atas menunjukkan bahwa ekowisata mengintegrasikan beberapa aspek, antara lain: (a) pariwisata, (b) konservasi, (c) pemberdayaan masyarakat lokal (Basyuni dkk, 2016:31). Dengan harapan masyarakat dapat turut serta ambil bagian dan menikmati hasil dari kegiatan dengan memaksimalkan potensi lokal yang dimilikinya. Dalam penelitian Putra dkk., yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, mengatakan bahwa dalam melakukan sebuah konsep ekowisata perlu dipikirkan beberapa hal, antara lain: (a) koordinasi antara masyarakat sekitar dengan *stakeholder* yang dimulai dengan perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata, (b) penataan kembali ruang, jaringan air bersih, perbaikan infrastruktur dan lain-lain, (c) memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelatihan dan pengelolaan manajemen yang efektif dan produktif, dan (d) melakukan analisis dampak yang ditimbulkan dari ekowisata (2015:97).

Fennel (2003) menjelaskan ekowisata sebagai sebuah bentuk berkelanjutan dari wisata berbasis sumberdaya alam yang fokus utamanya adalah pada pengalaman dan pembelajaran mengenai alam, yang dikelola dengan meminimalisir dampak, non-konsumtif, dan berorientasi lokal (kontrol, keuntungan dan skala). Di sisi lain, ekowisata memiliki lima kaitan ini, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan men ciptakan kepuasan wisatawan Dowling (1996, dalam Hill & Gale, 2009). Maksudnya adalah dalam memberdayakan sebuah lokasi wisata berbasis ekowisata harus mengedepankan kelima aspek tadi, tidak seperti pariwisata konvensional.

Konsep ekowisata kultural merupakan perpaduan konsep ekowisata dengan kultur atau budaya masyarakat setempat. Kultur masyarakat setempat yang berupa adat dan kesenian merupakan nilai lebih untuk mendorong sebuah destinasi wisata semakin dikenal dan dikunjungi wisatawan. Namun untuk mengkolaborasi budaya setempat dan

destinasi wisata memerlukan kerja sama yang baik semua lini, yakni Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Kerja sama yang baik semua lini senjata utama dalam mengembangkan ekowisata kultural.

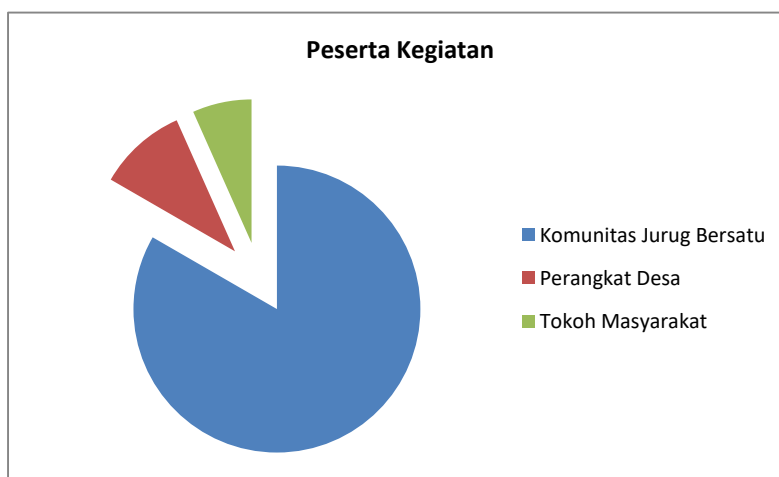
Masyarakat Desa Jurug memiliki budaya dan tradisi yang kuat, tidak saja adat-istiadat namun juga kesenian dan pranata sosial. Hal ini tidak lepas dari budaya Jawa yang menjadi landasannya. Beberapa kultur tersebut antara lain (a) masih melekatnya sikap saling menghargai antar sesama, (b) kuatnya prinsip gotong royong dalam kehidupan sosial, (c) berbagai tradisi Jawa (*nyadran, selan, kenduri, brokohan*, dan lain-lain) masih dipegang kuat, dan (d) kesenian Reyog Ponorogo dan Jaranan Thik lestari di masyarakat desa. Maka dari itu Tim PKM mencoba untuk mengembangkan destinasi Air Terjun Pletuk dengan menggunakan konsep ekowisata-kultural.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Hibah Kemitraan Masyarakat Kemenristek Dikti tahun 2019. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim Program Kemitraan Masyarakat STKIP PGRI Ponorogo bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, dilakukan di Gedung Serba Guna Desa Jurug pada hari Senin, 16 September 2019. Acara diawali dengan pemaparan potensi Air Terjun Pletuk oleh Kepala Desa Jurug. Setelah itu, pemaparan oleh Ibu Farida Nuraini, S.Sos. M.M (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata) selaku wakil dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Materi yang disampaikan yakni (1) konsep pengembangan Air Terjun Pletuk, (2) syarat untuk membentuk destinasi wisata, dan (3) cara mengembnbankan destinasi wisata. Selanjutnya, pemaparan dari Tim PKM yang terdiri dari Syamsudin Rois, M.Pd., Edy Suprayitno, M.Pd., dan tim pelaksana yang terdiri dari LPPM dan mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Pemaparan yang disampaikan meliputi: (1) konsep ekowisata cultural, (2) simulasi konsep, dan (3) pendampingan tentang promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah, diskusi, tutorial, dan pendampingan.

HASIL

Dalam melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini melibatkan 60 peserta yang terdiri dari (a) Pemerintah Desa Jurug, (b) tokoh masyarakat, dan (c) para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu. Para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu mendominasi jumlah peserta kegiatan PKM ini, yakni sebanyak 55 orang, perangkat desa 6 orang, dan tokoh masyarakat 4 orang.



Grafik1. Data Peserta Kegiatan PKM

Alasan melibatkan sebagian besar anak muda karena anak muda masih memiliki idealisme, energi, responabilitas, dan komitmen yang tinggi. Sehingga, jika tenaga, pikiran, dan kreatifitas para anak muda ini dimaksimalkan dapat mempercepat pengembangan sebuah destinasi wisata. Para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu tersebut memiliki kreatifitas yang bervariasi, mulai dari kreatifitas dalam hal editing foto/video, publikasi, kepekaan sosial, dan lain-lain.

Keberadaan pemuda dengan segala energi dan pikirannya akan terbangun percuma apabila tidak didukung oleh pemerintah desa selaku pembuat kebijakan. Untuk itu, pemerintah desa harus mampu membuat kebijakan yang berpihak dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam membuat kebijakan tersebut tentunya harus melibatkan para pemuda sebagai ujung tombak eksekusi program. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat juga penting. Sebab, ketokohan mereka di masyarakat memegang peran yang penting. Khususnya dalam melibatkan masyarakat secara umum di berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan destinasi wisata.

Sinergi yang baik antara tiga pihak tersebut akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan destinasi wisata. Pemuda dengan berbagai kreatifitas dan energinya sebagai ujung tombak pengembangan Air Terjun Pletuk. Pemerintah desa sebagai pemangku kebijakan harus membuat program yang mampu mengangkat destinasi wisata Air Terjun Pletuk. Tokoh masyarakat dengan ketokohnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program pengembangan destinasi wisata. Sehingga apabila ketiga bagian tersebut dapat bersinergi dengan baik, dapat mempercepat keberhasilan destinasi wisata.

Kegiatan pengembangan wisata Air Terjun Pletuk berbasis Ekowisata Kultural diawali oleh penjelasan dari Kepala Desa Jurug. Beliau menyampaikan sebelum 5 tahun yang lalu Air Terjun Pletuk merupakan salah satu destinasi wisata yang favorit di wilayah Ponorogo bagian timur. Namun, karena beberapa sebab keberadaan Air Terjun Pletuk

menjadi terbengkalai sampai sekarang. Sehingga, Kepala Desa Jurug sangat berharap kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat menjadi angin segar dalam mengembangkan kembali wisata Air Terjun Pletuk. Selain itu, Bapak Kepala Desa juga menyampaikan tentang potensi wisata lain di Desa Jurug, yakni wisata alam Bukit Mayong, wisata budaya yang terdiri dari tradisi *Selan*, kesenian Reyog Ponorogo dan Jaran Thik, wisata religi dengan adanya makam ulama dan petilasan Syekh Subakir, dan Wisata kuliner yang terdiri dari Roti Jahe, Minuman Aserehe, dan Nasi Gegok.



Gambar 1. Pemaparan dari Kepala Desa Jurug

Pemaparan berikutnya disampaikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang diwakili oleh Ibu Farida Nuraini, S.Sos. M.M (Kabid Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata). Dalam kesempatan ini Ibu Farida Nuraini, S.Sos., menyampaikan beberapa hal terkait pengembangan destinasi wisata. Antara lain: (1) konsep pengembangan Air Terjun Pletuk, (2) syarat untuk membentuk destinasi wisata, dan (3) cara mengembnbangkan destinasi wisata.

Dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk diperlukan konsep yang jelas. Baik itu konsep manajerial maupun konsep tata ruang. Dalam membuat konsep manajerial dapat menggunakan konsep ekowisata kultural. Memadukan konsep ekowisata dengan budaya lokal. Sedangkan konsep tata ruang, disarankan untuk membuat tata ruang yang memiliki spot foto yang menarik. Hal ini sejalan dengan era teknologi, di mana manusia modern sangat menyukai foto yang akan diunggah di media sosial. Untuk itu penting membuat spot foto yang menarik untuk diunggah di media sosial.

Syarat untuk membentuk destinasi wisata ada beberapa hal, antara lain: (a) adanya calon destinasi wisata yang memiliki potensi, (b) kerja sama yang baik semua lini, (c) sarana dan prasarana, (d) akses jalan yang baik, dan (e) alokasi dana yang mencukupi. Untuk itu, Pemerintah Desa Jurug sebagai pemangku kebijakan harus serius dan berani menganggarkan alokasi dana untuk mengembangkan Air Terjun Pletuk. Dalam kesempatan itu, Pemerintah Desa Jurug melalui Bapak Kepala Desa memiliki komitmen

tinggi untuk mengembangkan destinasi wisata yang ada di Desa Jurug, khususnya wisata Air Terjun Pletuk.

Cara mengembangkan destinasi wisata destinasi wisata yang terpenting adalah adanya komitmen bersama antara Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan pemuda. Untuk itu, sinergi yang baik antara ketiga belah pihak, didukung oleh masyarakat desa secara umum merupakan sebuah kewajiban. Apabila sinergi ketiga bagian tersebut berjalan dengan baik, maka dapat mempermudah dalam mengembangkan destinasi wisata.



Gambar 2. Pemaparan dari Dinas Pariwisata Kabuoaten Ponorogo

Pemaparan ketiga oleh Tim PKM yang terdiri dari Syamsudin Rois, M.Pd., Edy Suprayitno, M.Pd., LPPM dan mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Terdapat beberapa hal yang dipaparkan oleh Tim PKM, antara lain: (1) konsep ekowisata kultural, (2) simulasi konsep, dan (3) promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Dalam kegiatan ini, penekanan materi terletak pada pemahaman konsep ekowisata kultural.

Konsep ekowisata kultural merupakan sebuah gagasan dalam manajerial destinasi wisata. Penggabungan antara konsep ekowisata dengan budaya lokal. Menurut Tim PKM mengembangkan konsep ekowisata kultural di Desa Jurug lebih mudah. Hal ini disebabkan kuatnya budaya baik itu adat-istiadat, tradisi, maupun kesenian begitu hidup di masyarakat Desa Jurug. Selain itu, semangat dan komitmen para pemuda yang begitu besar dalam mengembangkan potensi wisata di desanya. Sehingga hal ini merupakan nilai lebih dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk berbasis ekowisata kultural.



Gambar 3. Pemaparan dari Tim PKM STKIP PGRI Ponorogo

Sesi simulasi konsep Tim PKM mengajak para peserta untuk membuat sebuah konsep manajerial ekowisata kultural dengan menjadikan Air Terjun Pletuk sebagai objek utamanya. Dalam kegiatan ini diminta untuk membuat simulasi acara yang menggabungkan antara Air Terjun Pletuk dengan tradisi atau kesenian yang hidup di Desa Jurug. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi budaya, adat-istiadat, dan kesenian yang ada di Desa Jurug. Langkah kedua, mencoba membuat gambaran acara yang mengakomodasi budaya tersebut dalam bingkai wisata Air Terjun Pletuk. Akhirnya setelah dirumuskan terdapat dua agenda besar acara budaya di wisata Air Terjun Pletuk, yakni acara *Selan* dan rutinan Reyog tanggal 11 setiap bulan. Berikut gambaran kegiatan ekowisata kultural yang digagas oleh peserta.

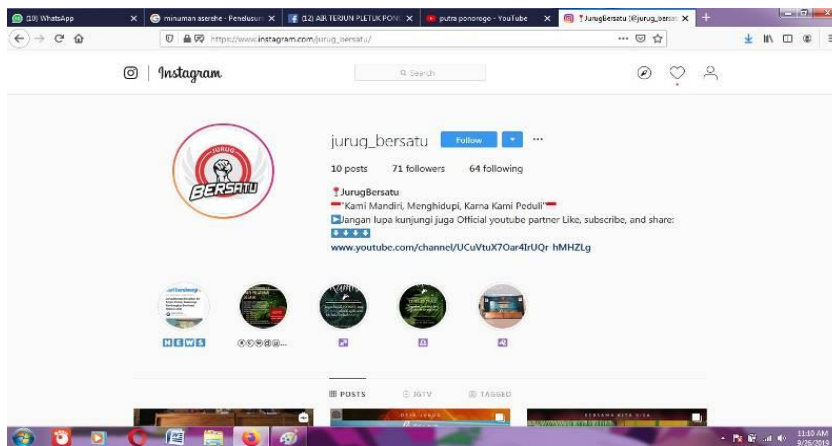


Gambar 4. Draf Kegiatan Ekowisata Kultural

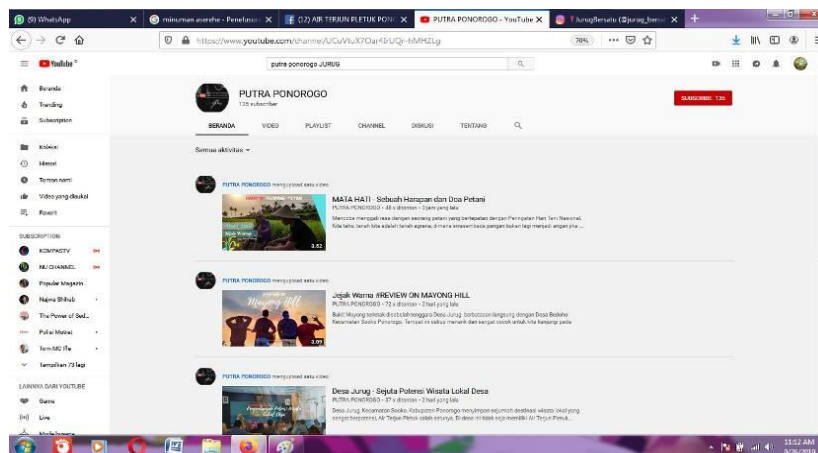
Materi terakhir adalah promosi serta publikasi wisata berbasis media sosial. Di era saat ini, teknologi informasi merupakan sebuah kebutuhan. Untuk mendapatkan sebuah informasi, manusia tidak perlu bertanya ke lokasi. Mereka cukup memakai gawai, masuk ke media sosial atau mesin pencarian google. Semua informasi yang diinginkan dengan mudah didapat. Begitu pula untuk mempromosikan Air Terjun Pletuk dengan segala budayanya, maka cara yang paling efektif adalah melalui media sosial. Dalam sesi terakhir itu, Tim PKM berusaha memberikan pemahaman pentingnya media sosial dalam sarana mempromosikan dan memublikasikan sebuah destinasi wisata. Baik itu melalui Facebook, Instagram, maupun Youtube. Berikut adalah media sosial yang dibuat dan dikelola oleh Komunitas Jurug Bersatu dalam mengembangkan Air Terjun Pletuk.



Gambar 5. Fanspage Air Terjun Pletuk



Gambar 6. Instagram Komunitas Jurug Bersatu



Gambar 7. Channel Youtube Komunitas Jurug Bersatu

Dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini, Tim PKM memberikan kesempatan para peserta untuk berdiskusi, menyelesaikan persoalan wisata Air Terjun Pletuk. Maka, beberapa peserta langsung merespon dengan memberikan pertanyaan. Salah satunya adalah Jana, salah satu pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu. Dia menyampaikan permasalahan keberadaan Pokdarwis yang kurang berjalan optimal dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Jurug. Untuk itu, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo memberikan saran kepada Pemerintah Desa Jurug dan para pemuda untuk melakukan musyawarah menyelesaikan persoalan. Masalah tersebut harus diselesaikan secara baik-baik agar tercipta kondisi yang nyaman.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Program Kemitraan Masyarakat sangat bermanfaat bagi pengembangan Air Terjun Pletuk. Khususnya pengembangannya melalui ekowisata cultural. Budaya dan tradisi yang begitu kuat hidup di masyarakat Desa Juurg merupakan sebuah nilai tambah yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan wisata Air Terjun Pletuk. Namun keberadaan budaya dan Air Terjun Pletuk tersebut belum dieksplorasi secara maksimal karena kurangnya pemahaman pengelola. Selain itu, permasalahan seperti (a) akses jalan, (b) sarana prasarana, (c) sinergi semua lini, dan (d) dukungan dana menjadi permasalahan lain yang harus dipecahkan secara bersama oleh Pemerintah Desa Jurug, tokoh masyarakat, dan para pemuda yang tergabung dalam Komunitas Jurug Bersatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada: (1) DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan anggaran Program Kemitraan Masyarakat. (2) LPPM STKIP PGRI Ponorogo

yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. (3) Pemerintah Desa Jurug dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyuni, M., Bimantara Y., Selamat, B., Thoha, A.S., (2016). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara, *Jurnal Abdimas Talenta*, 1 (1): 31-38
- Desa Jurug. Pemerintah. (2017). *Data Pemerintah Desa Jurug, Kecamatan Sokoo, Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo
- Fennell, David A. (2003). *Ecotourism: An Introduction*. Edisi Kedua. New York: Routledge
- Hill, Jennifer dan Gale, Tim (Eds.). (2009). *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*. Burlington: Ashgate.
- <http://travel.kompas.com/read/2014/12/24/122752227/Kondisi.Pariwisata.Indonesia.Stabil.Ini.Target.Menpar.Tahun.2015>
- Putra, A.C., Anggoro, S., Kismartini. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, *Jurnal Saintek Perikanan*, 10 (2): 91-97
- Satria. Dias. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 3 (1): 37-47
- Tanaya, D.R., Rudiarto, I., (2014). Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang, *Jurnal Teknik PWK*, 3 (1): 71-81